



“Penerapan Aktivitas Finger Painting sebagai Strategi Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 3–4 Tahun di POS PAUD PKK Matahari, Glanggang Beji Pasuruan”

Dewi Masita¹⁾, Choirun Nisak Aulina^{*2)}

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan dan Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: lina@umsida.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui aktivitas finger painting di POS PAUD PKK Matahari. Motorik halus merupakan aspek mendasar pada masa Golden Age yang memerlukan optimalisasi. Observasi pra-siklus menunjukkan perkembangan motorik halus anak belum optimal dengan ketercapaian pembelajaran hanya 32,5%, dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang konvensional. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) deskriptif kualitatif dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terhadap 10 anak didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, serta penilaian perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketercapaian secara bertahap: siklus I mencapai 70% (belum memenuhi kriteria keberhasilan) dan meningkat pada siklus II menjadi 80%, yang telah memenuhi Indikator Ketuntasan Minimal. $\geq 80\%$ Dapat disimpulkan bahwa penerapan aktivitas finger painting secara efektif mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci - keterampilan motorik halus; finger painting

Abstract. This study aims to improve the fine motor skills of children aged 3–4 years through finger painting activities at the PKK Matahari PAUD POS. Fine motor skills are a fundamental aspect in the Golden Age that requires optimization. Pre-cycle observations show that children's fine motor development is not optimal with learning achievement of only 32.5%, influenced by conventional learning methods. The method used is descriptive qualitative Classroom Action Research (CAR) in two cycles, including the planning, implementation, observation, and reflection stages of 10 students. Data collection was carried out through observation, documentation, interviews, and development assessments. The results of the study showed a gradual increase in achievement: cycle I reached 70% (not yet meeting the success criteria) and increased in cycle II to 80%, which has met the Minimum Completion Indicator. $\geq 80\%$ It can be concluded that the implementation of finger painting activities is effectively able to improve the fine motor skills of early childhood.

Keywords - fine motor skills; finger painting

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan aset bangsa yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada rentang usia 3–4 tahun, anak berada pada masa Golden Age, yaitu periode emas perkembangan motorik yang berlangsung sangat pesat [1]. Pada tahap ini, kemampuan motorik halus perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti menggambar, menulis awal, menggunting, serta memegang benda dengan koordinasi yang baik. Kemampuan motorik halus pada anak usia 3–4 tahun berkaitan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, khususnya jari dan pergelangan tangan, serta integrasi antara penglihatan dan gerakan tangan [2].

Motorik halus merupakan keterampilan melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dengan memanfaatkan otot-otot kecil dalam menggunakan jari tangan, serta koordinasi gerak tangan secara tepat [3]. Pada tahap usia ini, anak mulai memperlihatkan perkembangan kemampuan dalam memegang benda berukuran kecil, membuat coretan dengan kontrol yang lebih baik, serta melakukan kegiatan sederhana seperti membuka dan menutup botol atau memasukkan benda ke dalam suatu wadah. Perkembangan ini merupakan bagian dari tahap prasekolah yang ditandai dengan meningkatnya kontrol dan ketepatan gerak. Kemampuan ini sangat penting dalam aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, mengancingkan baju, dan memegang alat. Perkembangan motorik halus merupakan bagian penting dari perkembangan fisik anak dan berhubungan erat dengan kesiapan belajar, terutama pada usia dini [4].

Perkembangan motorik halus pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mempercepat maupun yang menghambat seperti faktor genetik, kondisi kesehatan dan status gizi, stimulasi yang diberikan, perlindungan lingkungan serta adanya kelainan tertentu [5]. Selain faktor biologis, perkembangan motorik halus juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial, seperti pola asuh orang tua dan metode pembelajaran guru. Guru dan orang tua berperan penting dalam menyediakan aktivitas yang menantang namun sesuai dengan tahap perkembangan

anak. Dengan latihan yang konsisten, kemampuan motorik halus dapat berkembang secara optimal [6]. Perkembangan motorik halus tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang dipengaruhi oleh kematangan saraf, pengalaman, dan latihan yang berulang. Stimulasi yang tepat, seperti kegiatan menggambar, melipat, atau bermain balok, dapat mempercepat koordinasi mata dan tangan. Lingkungan belajar yang mendukung akan membantu anak menguasai keterampilan motorik halus secara optimal [7].

Motorik halus memiliki manfaat yang berhubungan erat dengan perkembangan kognitif dan akademik anak. Anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang baik cenderung lebih mudah dalam kegiatan menulis, menggunting, dan menyusun benda, yang berdampak positif pada prestasi belajar. Kesulitan motorik halus dapat menyebabkan hambatan dalam aktivitas belajar di sekolah, sehingga perlu mendapatkan perhatian sejak dini [8]. Apabila stimulasi motorik halus kurang optimal, anak akan mengalami kesulitan pada tahap perkembangan selanjutnya, terutama dalam kesiapan menulis dan kegiatan akademik awal.

Kegiatan finger painting adalah salah satu aktivitas metode pembelajaran yang efektif sekaligus menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Aktivitas ini memberi kesempatan kepada anak untuk melukis secara langsung dengan menggunakan jari-jarinya tanpa bantuan alat, sehingga mereka dapat dengan leluasa mengeksplorasi berbagai warna, tekstur, dan gerakan tangan [9]. Selain melatih kelenturan jari, finger painting juga membantu meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta menumbuhkan keberanian anak dalam berekspresi. Aktivitas finger painting ini dapat dilaksanakan di jenjang PAUD, karena dalam prosesnya dapat bermakna untuk mengembangkan motorik halus anak dan anak juga dapat mengekspresikan diri melalui seni [10]. Finger painting dalam perkembangan kreativitas anak memiliki peran yang sangat penting karena dapat membantu mengembangkan imajinasi, meningkatkan keterampilan motorik halus, serta menumbuhkan dan mengasah bakat seni, terutama dalam bidang seni rupa [11]. Sejak usia dini, anak perlu dibiasakan untuk berpikir kreatif karena keterampilan ini akan sangat berdampak terhadap kehidupannya di masa mendatang.

Jenis kegiatan ini dilakukan dengan cara mengoleskan adonan yang berwarna menggunakan jemari tangan anak, hingga menggunakan pergelangan tangan. Kegiatan finger painting ini sangat banyak manfaatnya bagi perkembangan anak, salah satunya melatih kemampuan motorik halus anak. Melatih kemampuan motorik halus anak karena kegiatan finger painting dilaksanakan dengan memanfaatkan jari tangan anak sebagai media utama dalam kegiatan melukis. Hal ini dapat membantu melatih tangan anak sehingga menjadi lebih lentur dan santai. Di samping itu, dalam pelaksanaan kegiatan finger painting ini anak dapat mengenal warna-warna sambil bermain, meningkatkan daya imajinasi, dan kreativitas anak, hingga melatih koordinasi mata dan tangan anak. Listyowati dan Sugiyanto menyatakan bahwa finger painting memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan anak, di antaranya melatih motorik halus melalui gerakan jari yang bersentuhan dengan cat dan media lukis, mengenalkan warna dan bentuk, mengembangkan imajinasi serta kreativitas, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi, dan menjadi media untuk menyalurkan emosi anak [12]. Finger painting bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan mengekspresikan diri melalui media lukis dengan gerakan tangan, sekaligus mengembangkan imajinasi dan kreativitas serta melatih kekuatan otot tangan dan jari, koordinasi otot dan mata, dan melatih keterampilan kombinasi warna, menumbuhkan perasaan terhadap gerakan tangan dan menumbuhkan keindahan [13].

Penelitian tentang motorik halus yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya di antaranya: Keysha Aulia judulnya "Upaya guru dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui lembar kerja montase di RA Terpadu Al Huda Branti". Hasil penelitian Keysha Aulia menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup nyata. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 31% pada tahap awal menjadi 50% pada akhir Siklus I, dan mencapai 74% pada akhir Siklus II [14]. Begitu juga penelitian lain oleh Helda Sari judul penelitiannya "Upaya peningkatan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan ART AND CRAFT di TK Kirana Jambi". Hasil penelitian Helda Sari menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat setelah dilakukan kegiatan art and craft, dari pra tindakan rata-rata kemampuan motorik halus: 27,38% kategori rendah, setelah pelaksanaan siklus penelitian tindakan kelas, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup besar hingga mencapai 89,3% [15]. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di POS PAUD PKK Matahari Glanggang, Beji, Pasuruan diketahui bahwa pada kelompok usia 3-4 tahun terdapat 10 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Pada saat melakukan aktivitas yang melibatkan kemampuan motorik halus, terdapat beberapa anak yang perkembangannya belum optimal. Hal ini terlihat dari kurang lenturnya gerakan jari tangan ketika melakukan kegiatan seperti menjiplak bentuk bunga, membuat kolase dari biji-bijian, menggunting sesuai pola, menggambar serta meronce manik-manik. Sebanyak sekitar 60% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 40% Mulai Berkembang (MB). Rendahnya kemampuan motorik halus tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya karena kegiatan pembelajaran yang diberikan masih terbatas pada anak hanya melakukan aktivitas mewarnai gambar bebas, menirukan pola, dan membuat gambar pada lembar kerja dengan bantuan alat tulis atau krayon.

Dalam penelitian ini, kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan menggerakkan jari-jari tangan secara luwes, menekan atau memijat dengan jari, mengkoordinasikan gerakan tangan sesuai dengan apa yang dilihat, menggerakkan pergelangan tangan saat beraktivitas, melakukan gerakan sederhana sesuai instruksi, serta menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai rujukan dalam menyusun instrumen observasi dan menganalisis hasil penelitian.

Penelitian kegiatan finger painting ini diawali dengan persiapan alat dan bahan berupa kertas gambar, cat finger

painting yang aman untuk anak bersifat non-toksik atau tidak beracun, alas meja, celemek, serta lap tangan untuk menjaga kebersihan dan keamanan anak [16]. Selanjutnya, guru atau peneliti melakukan pengenalan kegiatan dengan memperkenalkan warna serta menjelaskan aturan sederhana agar anak memahami cara menggunakan media dengan benar [17]. Pada tahap demonstrasi, guru mencontohkan teknik dasar finger painting seperti mencelupkan jari ke dalam cat dan membuat garis atau bentuk sederhana, sehingga anak memperoleh gambaran sebelum melakukan kegiatan secara mandiri [18]. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, di mana anak melakukan finger painting secara bebas menggunakan jari-jarinya, sementara guru mengamati dan memberikan stimulasi verbal untuk mendukung perkembangan motorik halus anak [19]. Setelah kegiatan berlangsung, guru memberikan penguatan berupa pujian dan motivasi terhadap proses dan hasil karya anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dan minat belajar [20]. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan mengajak anak membersihkan tangan setelah berkegiatan, kemudian guru memfasilitasi kegiatan refleksi melalui tanya jawab mengenai pengalaman belajar anak. Refleksi tersebut menjadi bagian dari penilaian autentik untuk mengetahui keterlibatan, pemahaman, dan perkembangan anak selama mengikuti pembelajaran [21]. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari anak terstimulasi secara optimal sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berinisiatif melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan kegiatan finger painting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penerapan aktivitas finger painting pada anak usia 3–4 tahun dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus mereka. Aktivitas ini melatih koordinasi antara jari, mata, dan tangan, sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk bebas menggerakkan jari-jarinya dalam mengekspresikan ide-ide mereka, sehingga kemampuan motorik halus anak dapat meningkat pada usia anak dini 3-4 tahun di POS PAUD PKK Matahari Glanggang Beji Pasuruan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kegiatan finger painting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di POS PAUD PKK Matahari, Glanggang Beji Pasuruan, serta untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di POS PAUD PKK Matahari, Glanggang Beji Pasuruan melalui penerapan kegiatan finger painting.

II METODE PENELITIAN

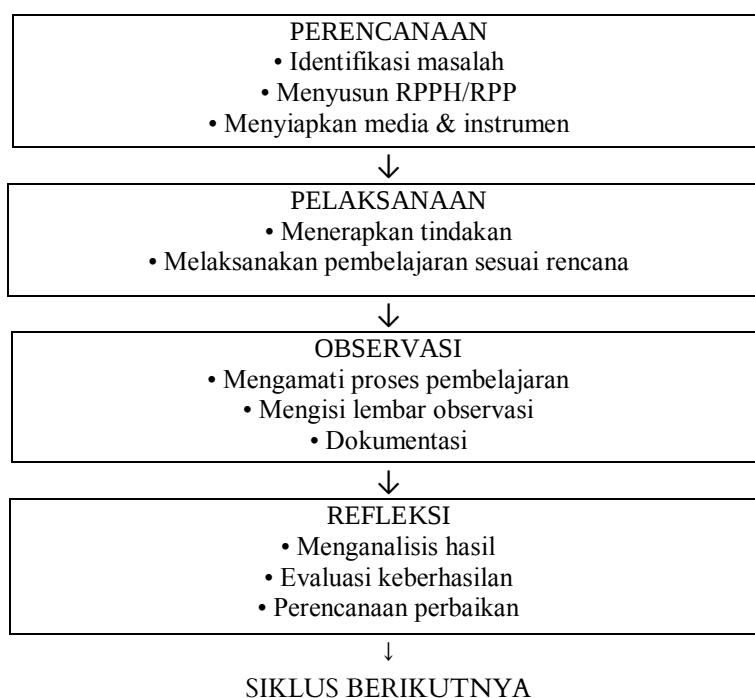
Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan metode *finger painting*, merupakan salah satu metode belajar sambil bermain yang memiliki banyak manfaat untuk anak-anak, untuk meningkatkan motorik halus anak agar tangan tidak kaku dalam memegang alat-alat tulis. Prosedur yang diterapkan mengikuti proses siklus. Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk refleksi yang dilakukan oleh pendidik dalam konteks pendidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan dalam praktik-praktik pendidikan mereka, memahami praktik tersebut, serta mengevaluasi situasi di mana praktik itu dilaksanakan [22], [23]. Menurut model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart serta Arikunto, penelitian ini melalui empat tahapan utama dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) [23]–[24].

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi POS PAUD PKK Matahari, Glanggang, Beji, Pasuruan, yang terdiri dari 10 anak, yakni 8 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 3–4 tahun POS PAUD PKK Matahari, Glanggang, Beji, Pasuruan. Peneliti melakukan wawancara dan observasi awal pelaksanaan penelitian metode pembelajaran *finger painting* dengan harapan dapat mengetahui tata pelaksanaan dengan baik.

Deskripsi tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam pelaksanaan kegiatan *finger painting* dilaksanakan melalui empat alur sistematis. Tahap pertama adalah Perencanaan (*Planning*), yang merupakan tahap awal dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah pembelajaran, merumuskan tujuan perbaikan, menyusun perangkat pembelajaran (RPP/RPPH), menyiapkan media, serta menyusun instrumen observasi dan evaluasi. Tahap ini bertujuan agar tindakan yang dilakukan terarah dan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di kelas [25], [26]. Tahap kedua adalah Pelaksanaan (*Action*), yang merupakan tahap penerapan rencana tindakan yang telah disusun. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang, baik menggunakan metode, strategi, maupun media tertentu sebagai upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Tindakan ini dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian [26], [28].

Tahap ketiga adalah Observasi (*Observation*), yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti atau kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Data yang diperoleh dapat berupa catatan lapangan, hasil kerja siswa, dokumentasi, dan lembar observasi untuk menilai keberhasilan tindakan [29], [30]. Tahap keempat adalah Refleksi (*Reflection*), yang merupakan tahap menganalisis dan mengevaluasi hasil tindakan berdasarkan data yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti menilai apakah tindakan yang dilakukan sudah berhasil atau masih perlu perbaikan. Jika hasil belum memenuhi indikator keberhasilan, maka dilakukan perencanaan ulang untuk siklus berikutnya. Refleksi menjadi kunci dalam perbaikan berkelanjutan pada PTK [23], [30].

Alur proses intervensi pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart ini secara sistematis digambarkan di bawah ini ;



(Perencanaan ulang berdasarkan hasil Refleksi)

Tabel 1. Diagram Alur/ Flowchart Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, dokumentasi, serta wawancara. Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan motorik halus dan respon belajar anak sebagai dampak dari setiap tindakan yang dikerjakan [27], [29]. Data yang diperoleh melalui observasi berbentuk *checklist* selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus persentase secara kuantitatif. Proses analisis data dilakukan dengan menindaklanjuti hasil observasi ke dalam kegiatan pelaksanaan praktik pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses serta hasil belajar di kelas, dengan target keberhasilan yakni $\geq 80\%$. [29].

Hasil dari kemampuan motorik halus dapat dihitung dari data persentase rata-rata anak pada pra siklus, siklus I, dan siklus II untuk mendapatkan hasil persentase anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Data dianalisis menggunakan rumus persentase perkembangan anak sebagai berikut [29], [31]:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Jumlah anak yang mencapai Nilai Indikator

N = Jumlah seluruh anak

P = Angka persentase

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di POS PAUD PKK Matahari, yang melibatkan peserta didik sebanyak 10 anak, yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 2 anak laki laki, diperoleh temuan bahwa pada tahap awal (pra-tindakan), sebagian besar anak menunjukkan kemampuan motorik halus yang masih rendah. Anak mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan jari saat melakukan kegiatan menggambar atau mewarnai. Setelah diberikan tindakan melalui kegiatan *finger painting*, terjadi peningkatan yang nyata terhadap kemampuan motorik halus anak. Anak menjadi lebih terampil dalam menggerakkan jari, mampu mengontrol gerakan dengan lebih baik, serta menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan partisipasi selama proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart, yaitu: (1) Planning (perencanaan), meliputi penyusunan rancangan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting*; (2) Acting (tindakan), yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran *finger painting* sesuai dengan rancangan yang telah disusun; (3) Observing (pengamatan), yaitu melakukan observasi terhadap aktivitas dan perkembangan kemampuan motorik halus anak selama mengikuti kegiatan *finger painting*; serta (4) Reflecting (refleksi), yaitu mengevaluasi seluruh proses

pembelajaran dengan mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan hambatan yang muncul sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Model PTK Kemmis dan McTaggart menekankan proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis. sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus anak yang meliputi koordinasi gerakan mata dan tangan, kelenturan jari, ketepatan gerakan, kemampuan menggenggam, serta kontrol otot-otot kecil tangan. Aktivitas finger painting dipilih karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi, kreativitas, dan keterampilan menggunakan jari-jari tangan secara optimal. Melalui tindakan yang diberikan, diharapkan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap dan signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi dilakukan.

Dengan demikian, kegiatan finger painting dapat disimpulkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Selain itu, penerapan metode ini juga memberikan kontribusi positif bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak [33]

A. Pra siklus

Peneliti melaksanakan observasi pada tahap pra siklus untuk mengetahui tingkat keterampilan motorik halus anak sebagai dasar refleksi sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan digunakan selama penelitian, menyiapkan alat dan bahan yang mendukung kegiatan pengembangan motorik halus, serta menyusun lembar observasi untuk mencatat perkembangan kemampuan motorik halus anak pada setiap pertemuan.

Pelaksanaan pra siklus dilakukan pada hari Senin, 20 April 2026. Berdasarkan hasil Observasi, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang diberikan masih kurang bervariasi dan belum dimodifikasi secara menarik. Dalam pengembangan motorik halus, guru cenderung hanya memberikan kegiatan mewarnai dan menggambar menggunakan krayon, sehingga menimbulkan kejenuhan pada anak karena kegiatan yang bersifat monoton.

Hasil dari observasi dan wawancara pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa rata-rata capaian kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah, yaitu sebesar 32.5% seperti yang tercantum di tabel 2 di bawah. Temuan ini menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

No	Nama Anak	Menggerakkan jari tangan	Koordinasi mata dan tangan	Gerakan sederhana sesuai instruksi	Menyelesaikan kegiatan mandiri	Jumlah	Skor Maks	Presentase	Kategori T/BT
1	Anak 1	1	1	1	1	4	16	25%	BT
2	Anak 2	2	1	2	1	6	16	37.5%	BT
3	Anak 3	1	1	1	1	4	16	25%	BT
4	Anak 4	2	2	1	1	6	16	37.5%	BT
5	Anak 5	1	1	1	1	4	16	25%	BT
6	Anak 6	2	2	2	1	7	16	43.75%	BT
7	Anak 7	1	1	1	1	4	16	25%	BT
8	Anak 8	2	2	2	1	7	16	43.75%	BT
9	Anak 9	1	1	2	1	5	16	31.25%	BT
10	Anak 10	2	1	1	1	5	16	31.25%	BT
Presentasi Ketercapaian								32,5%	BT

Tabel 2. Hasil Observasi Pra Siklus Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3–4 Tahun di POS PAUD PKK Matahari, Glanggang Beji Pasuruan

Keterangan :

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas

Pada tahap pra siklus, data hasil observasi menunjukkan perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa kemampuan anak belum berkembang secara optimal. Hasil observasi pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Persentase pencapaian yang diperoleh baru mencapai 32,5%, sehingga hasil tersebut mengindikasikan perlunya pemberian tindakan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sehingga diperlukan perencanaan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan otot-otot halus tangan, khususnya saat melakukan kegiatan menggambar dan mewarnai. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini [34].

Kegiatan menggambar menggunakan warna-warna yang beragam dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar memegang alat gambar, membuat goresan, serta mengenal bentuk dan warna dengan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, penerapan pendekatan bermain sambil belajar serta pengulangan kegiatan menggambar dapat membantu anak menjadi lebih terampil dalam mengembangkan kemampuan motorik halus [35]. Pendampingan secara individual juga penting diberikan kepada anak yang masih mengalami kesulitan agar stimulasi yang diterima sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Secara umum, hasil pra siklus memperlihatkan bahwa kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggambar warna-warni masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum mampu menggambar, mewarnai, dan memadukan warna dengan baik sesuai instruksi yang diberikan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menghadirkan kegiatan yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini [36].

Berdasarkan hasil temuan pada tahap pra siklus, peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan inovasi media dan metode pembelajaran untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *Finger Painting*. Kegiatan ini tidak hanya membantu melatih kelenturan jari dan koordinasi mata dan tangan anak, tetapi juga mampu meningkatkan kreativitas, konsentrasi, serta rasa percaya diri mereka [37].

Dengan demikian, tahap pra siklus menjadi bagian penting dalam mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus anak. Hasil tersebut dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan melalui kegiatan *Finger Painting* guna meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini [38].

B. Siklus 1

Penelitian tindakan kelas Siklus I, dilaksanakan pada hari Senin, 4 Mei 2026. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap pra siklus, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak usia 3 - 4 tahun di POS PAUD PKK Matahari masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata dengan baik, masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan, serta belum terampil dalam melakukan aktivitas yang melibatkan kelenturan jari seperti mengoles, menekan, dan membentuk pola sederhana.

Pada siklus I, peneliti mulai menerapkan kegiatan *finger painting* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Pemilihan metode ini diselaraskan dengan karakteristik anak usia dini yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung dan kegiatan bermain yang menyenangkan.

Dalam kegiatan ini, anak-anak menggunakan jari tangan mereka secara langsung untuk mengaplikasikan cat warna pada media gambar. Proses menggerakkan jari tangan serta mengkoordinasikan mata dan tangan anak usia dini dalam metode *finger painting* terjadi melalui mekanisme integrasi sensori-motorik, di mana persepsi visual terhadap warna dan ruang diterima oleh mata untuk mengarahkan korteks motorik otak dalam mengontrol kelenturan, tekanan, serta presisi pergerakan jemari tangan saat mencelupkan, mengusap, dan membentuk pola di atas kertas [39]. Kegiatan ini meliputi aktivitas mengoleskan warna, mencampur warna, serta membuat bentuk sederhana sesuai imajinasi anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis bermain [40].

Adapun tahapan pelaksanaan siklus I meliputi: (1) perencanaan, yaitu menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), menyiapkan alat dan bahan seperti cat warna dan kertas gambar, serta menentukan indikator keberhasilan; (2) pelaksanaan tindakan, berupa kegiatan pembelajaran dengan metode *finger painting* sebagai upaya stimulasi motorik halus; (3) observasi, dilakukan untuk memantau aktivitas, keterlibatan, serta perkembangan kemampuan anak selama kegiatan berlangsung; dan (4) refleksi, yaitu mengevaluasi proses pembelajaran dengan mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta hambatan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya [39]. Pelaksanaan siklus I bertujuan untuk memperbaiki hasil pada tahap pra siklus dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, kreatif, dan bermakna. Setiap kegiatan dirancang untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak, mulai dari kemampuan menggerakkan jari dan mengontrol tekanan tangan hingga menghasilkan karya sederhana melalui aktivitas *finger painting*, di samping itu, guru memberikan pendampingan secara individual kepada anak yang mengalami kesulitan agar setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya [41]. Diharapkan melalui tindakan ini, kemampuan motorik halus anak meningkat secara nyata, serta jumlah anak yang mencapai ketuntasan belajar pada akhir siklus I lebih banyak dibandingkan pada tahap pra siklus.

No	Nama Anak	Menggerakkan jari tangan	koordinasikan mata dan tangan	Gerakan sederhana sesuai instruksi	Menyelesaikan kegiatan mandiri	Jumlah	Skor Maks	Prosentase	Kategori T/BT
1	Anak 1	2	2	2	2	8	16	50%	BT
2	Anak 2	4	4	4	3	15	16	93.75%	T

3	Anak 3	3	3	3	3	12	16	75%	BT
4	Anak 4	3	3	3	2	11	16	68.75%	BT
5	Anak 5	2	2	2	2	8	16	50%	T
6	Anak 6	3	3	3	3	12	16	75%	BT
7	Anak 7	2	2	2	2	8	16	50%	BT
8	Anak 8	4	4	3	3	14	16	87.5%	T
9	Anak 9	3	3	3	3	12	16	75%	BT
10	Anak 10	3	3	3	3	12	16	75%	BT
Presentasi Ketercapaian								70%	BT

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus 1 Peningkatan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia 3–4 Tahun di POS PAUD PKK Matahari, Glanggang Beji Pasuruan

Keterangan Indikator.

Indikator 1 : Menggerakkan jari tangan

Indikator 2 : Koordinasikan mata dan tangan

Indikator 3 : Gerakan sederhana sesuai instruksi

Indikator 4 : Menyelesaikan kegiatan mandiri

Dari hasil penilaian Siklus 1, adanya peningkatan perkembangan Motorik Halus pada anak usia 3-4 tahun di POS PAUD PKK Matahari dengan menggunakan metode pembelajaran Finger Painting di bandingkan tahap Pra Siklus. Sejumlah 10 siswa pencapaiannya 32,5%. Kemudian Siklus I yang berfokus pada penilaian perkembangan Motorik Halus, meliputi penilaian aspek menggerakkan jari, koordinasi mata dan tangan, gerakan sesuai instruksi dan menyelesaikan tugas mandiri, hasilnya meningkat jadi 70%. . Data ini membuktikan tindakan yang dilakukan pada Siklus I berhasil memperbaiki hasil pra-siklus, Meskipun telah mengalami peningkatan, hasil yang diperoleh masih belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu perkembangan kemampuan motorik halus anak dengan tingkat keberhasilan mencapai skor $\geq 80\%$, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Peningkatan ini kemungkinan dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang lebih menarik, penggunaan finger painting, serta pendekatan bermain sambil belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. [42].

Kesimpulan Data Siklus I :

Hasil Siklus I menunjukkan bahwa 70% anak belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu tingkat keberhasilan skor $\geq 80\%$. Upaya peningkatan perkembangan Motorik halus, yang dapat dilakukan yakni memperbanyak kesempatan Latihan serta memberikan pendekatan individual bagi anak yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, strategi pengulangan materi dan pemberian motivasi dapat memperkuat pemahaman anak. Hasil ini menjadi motivasi penting untuk melanjutkan ke Siklus II dengan harapan seluruh anak dapat mencapai perkembangan motorik halus kreterial yang sudah di tetapkan.

C. Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Mei 2026. Kegiatan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan yang meliputi pembuatan RPPH, penyusunan lembar observasi, serta menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran finger painting, seperti adonan bubur warna dan lembar kerja anak.

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti melakukan beberapa perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan memodifikasi adonan bubur warna menjadi lebih kental agar lebih mudah digunakan anak saat mengaplikasikan warna pada kertas. Perbaikan tersebut dilakukan untuk membantu anak lebih nyaman dan terampil dalam melakukan kegiatan finger painting.

Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup bermakna terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun di POS PAUD PKK Matahari. Melalui metode finger painting, anak mampu melatih koordinasi gerakan tangan dan jari sehingga tangan menjadi lebih lentur dan tidak kaku. Kegiatan ini juga membantu anak dalam mengendalikan gerakan-gerakan kecil, seperti menggambar, menggunting, dan aktivitas motorik halus lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, Siklus II dari total 10 anak yang menjadi subjek penelitian, motorik halus anak telah berkembang Sangat baik, Hasil tersebut dari analisis data tabel di bawah, menunjukkan bahwa penerapan metode finger painting pada siklus II mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak secara optimal dan menunjukan peningkatan yang tinggi.

Dengan demikian, pelaksanaan Siklus II tidak hanya menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar, tetapi juga mampu menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pengembangan motorik halus.

No	Nama Anak	Menggerakkan jari tangan	koordinasi mata dan tangan	Gerakan sederhana sesuai instruksi	Menyelesaikan kegiatan mandiri	Jumlah	Skor Maks	Presentase	Kategori T/BT
1	Anak 1	2	2	2	2	8	16	50%	BT
2	Anak 2	4	4	3	4	15	16	93.75%	T
3	Anak 3	3	3	4	3	13	16	81.25%	T
4	Anak 4	4	4	3	3	14	16	87.5%	T
5	Anak 5	3	2	2	2	9	16	56,25%	BT
6	Anak 6	4	4	4	3	15	16	93.75%	T
7	Anak 7	3	4	3	3	13	16	81.25%	T
8	Anak 8	3	4	4	4	15	16	93.75%	T
9	Anak 9	3	3	4	3	13	16	81.25%	T
10	Anak 10	3	4	3	3	13	16	81,25%	T
Presentasi Ketercapaian								80%	T

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus II Peningkatan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia 3–4 Tahun di POS PAUD PKK Matahari, Glanggang Beji Pasuruan

Keterangan Indikator.

Indikator 1 : Menggerakkan jari tangan

Indikator 2 : Koordinasi mata dan tangan

Indikator 3 : Gerakan sederhana sesuai instruksi

Indikator 4 : Menyelesaikan kegiatan mandiri

Tabel diatas menunjukkan bahwa setelah tindak lanjut siklus II, kemampuan motorik halus anak menerapkan kegiatan finger painting menunjukkan peningkatan dari siklus I.

Kesimpulan Hasil Observasi siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan Siklus II, perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun di POS PAUD PKK Matahari mengalami peningkatan yang nyata. Sebagian besar anak telah mampu menggerakkan jari dengan lentur, mengoleskan warna menggunakan jari, serta menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang baik saat melakukan kegiatan finger painting, dari 10 anak yang menjadi subjek penelitian, telah mencapai target yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dengan demikian, kegiatan finger painting dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Tahap akhir dari siklus II adalah refleksi. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus anak, yang terpaparkan dengan hasil sebagai berikut : 1) Semua anak didik senang dan antusias mengikuti kegiatan finger painting. 2) Anak-anak bersemangat dan terlibat aktif dalam kegiatan finger painting, 3) Anak-anak menyelesaikan kegiatan finger painting dengan waktu yang efisien dan relatif cepat.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat ditarik Kesimpulan pada siklus II kemampuan motorik halus anak berkembang dengan sangat baik yang mencapai skor 80 % dan memenuhi kriteria keberhasilan.

Perkembangan kemampuan motorik halus pada anak didasarkan pada prinsip dasar penggunaan *finger painting* sebagai bentuk stimulasi koordinasi otot-otot kecil. Menurut Amalia dan Mayar, kegiatan *finger painting* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan motorik halus karena melibatkan integrasi antara koordinasi mata dan tangan, kelenturan gerakan jari, keluwesan pergelangan tangan, serta kontrol otot-otot kecil tangan yang disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) [43]. Prinsip teori ini sejalan dengan pandangan dasar perkembangan motorik bahwa kemampuan motorik halus menekankan pada pengendalian otot-otot kecil yang membutuhkan ketepatan koordinasi mata-tangan, ketelitian, serta konsentrasi tinggi [44]. Selain itu, Listiyowati dan Sugiyanto menegaskan bahwa *finger painting* adalah aktivitas melukis menggunakan jari secara langsung yang mampu menstimulasi koordinasi visual-motorik, meningkatkan kelenturan jari, mengasah kreativitas, serta mengakselerasi perkembangan motorik halus anak usia dini [45].

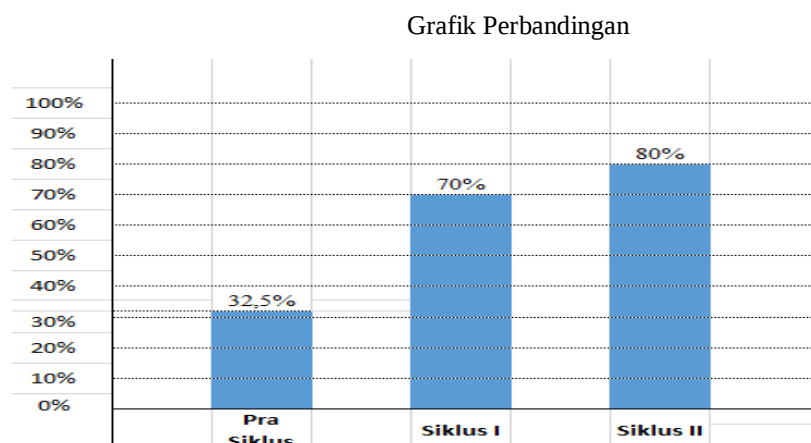
Peningkatan kemampuan tersebut terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan adanya perkembangan pada setiap siklus penelitian, mulai dari kondisi awal (pra siklus), siklus I, hingga siklus II. Secara rinci, rekapitulasi analisis

data kuantitatif didapatkan dari hasil pelaksanaan penelitian dari Pra Siklus sampai pada Siklus I dan II secara kuantitatif hasil data-data perkembangan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui bermain Finger Painting yang dapat dilihat dari tabel berikut :

No.	Nama Anak	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Prosentase	Katagori	Prosentase	Katagori	Prosentase	Katagori
1	Anak 1	25%	BT	50%	BT	50%	BT
2	Anak 2	37.5%	BT	93.75%	T	93.75%	T
3	Anak 3	25%	BT	75%	BT	81.25%	T
4	Anak 4	37.5%	BT	68.75%	BT	87.5%	T
5	Anak 5	25%	BT	50%	T	56,25%	BT
6	Anak 6	43.75%	BT	75%	BT	93.75%	T
7	Anak 7	25%	BT	50%	BT	81.25%	T
8	Anak 8	43.75%	BT	87.5%	T	93.75%	T
9	Anak 9	31.25%	BT	75%	BT	81.25%	T
10	Anak 10	31.25%	BT	75%	BT	81,25%	T
	Prosentasi Ketercapaian	32.5%	Belun Tercapai	70%	Belun Tercapai	80%	Tercapai

Tabel 5. Hasil Perbandingan Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Aktifitas Finger Painting Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Persentase yang didapat dari tabel diatas pada pra siklus adalah 32.5% dan siklus I sebesar 70%, serta siklus II adalah 80%. Maka dapat digambarkan grafik Peningkatan kemampuan motorik Halus melalui kegiatan Finger Painting pada anak usia 3 – 4 Tahun di POS PAUD PKK Matahari sebagai berikut :



Tabel 6. Grafik Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Melalui Aktifitas Finger Painting Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pelaksanaan Siklus I hingga Siklus II. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan kegiatan finger painting sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan finger painting dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan, data kualitatif menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan memberikan perubahan yang positif terhadap aktivitas guru maupun anak.

1. Aktivitas Guru

Selama proses pembelajaran, guru telah menyiapkan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Persiapan tersebut membantu guru dalam mengelola pembelajaran sehingga kegiatan menjadi lebih terarah, menarik, dan mudah diikuti oleh anak. Pada saat kegiatan finger painting berlangsung, guru memberikan contoh, arahan, serta

pendampingan kepada anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan. Selain melatih kemampuan motorik halus, kegiatan finger painting memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, memilih warna, dan menghasilkan karya sesuai dengan imajinasi masing-masing. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian anak untuk mencoba, berkarya, dan menunjukkan hasil pekerjaannya.

2. Aktivitas Anak

Selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar anak tampak antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan. Anak terlihat senang ketika menggunakan cat warna secara langsung dengan jari-jari mereka. Melalui kegiatan finger painting, anak lebih aktif mengeksplorasi warna, bentuk, dan tekstur sesuai dengan kreativitasnya. Meskipun pada awalnya beberapa anak masih ragu atau enggan menyentuh cat, setelah mendapat contoh dan motivasi dari guru mereka mulai berani mencoba. Selama kegiatan berlangsung, anak tampak lebih fokus, menikmati proses belajar sambil bermain, serta mampu menyelesaikan hasil karyanya dengan baik sesuai kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut membuat anak lebih aktif, tertarik mengikuti proses pembelajaran, serta memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan finger painting turut mendukung perkembangan kemampuan motorik halus mereka secara optimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan finger painting mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Melalui aktivitas tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk melatih keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus, seperti menggerakkan jari-jari tangan, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta meningkatkan ketelitian dalam mewarnai. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan sehingga mampu menumbuhkan minat serta ketertarikan anak untuk mengikuti kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus. Dalam pelaksanaan kegiatan finger painting, anak melakukan berbagai aktivitas, antara lain menyentuh adonan cat warna, mengoleskan cat pada media gambar, mengamati gambar yang sesuai dengan tema, menyesuaikan warna dengan objek pada gambar, mewarnai secara rapi, serta berusaha menjaga hasil pewarnaan agar tidak keluar dari garis. Kegiatan ini dilakukan secara individu sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya secara optimal. Setelah menyelesaikan tugas yang telah ditentukan pada setiap pertemuan, anak diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi dan ide masing-masing. Dengan demikian, finger painting tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan motorik halus, tetapi juga mendukung kreativitas, rasa percaya diri, serta motivasi belajar anak melalui pengalaman bermain yang menyenangkan. Peningkatan kemampuan motorik halus anak terlihat dari hasil analisis data penelitian yang menunjukkan adanya perkembangan pada setiap tahap tindakan. Pada tahap pra-siklus, persentase rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 70%. Setelah diberikan tindakan melalui kegiatan finger painting, persentase tersebut meningkat menjadi 80% pada Siklus II. Kenaikan persentase ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dalam kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penerapan kegiatan finger painting efektif digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan Kepada Kepala serta dewan guru POS PAUD PKK Matahari Kelurahan Glanggang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan, yang telah banyak membantu dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di sekolah. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman – teman sejawat yang saling mendukung dan memberi semangat kepada peneliti.

V. REFERENSI

- [1] M. Hasanuddin and A. A. Prayoga, "The effectiveness of using flashcards in improving early childhood reading skills," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 45–54, 2024.
- [2] F. Menge, E. Ita, and K. R. Meo Maku, "Pengembangan media pembelajaran flash card untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun," *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 12–21, 2024.
- [3] J. Zuva, C. Mutseekwa, and C. Maphosa, "Enhancing early childhood cognitive development through play-based learning," *Journal of Child Research*, vol. 9, no. 1, pp. 15–24, 2025.
- [4] L. E. Matondang, T. Hastuti, and I. Iskandar, "Flashcard media as a game tool to improve early childhood cognitive abilities," *Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 55–64, 2022.
- [5] Y. Maronta, J. Sutarto, and B. Isdaryanti, "Pengaruh media flashcard berbasis digital terhadap kemampuan membaca awal anak usia 5–6 tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1621–1631, 2021.

- [6] N. T. Utami, "Meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui media flashcard," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 25–34, 2021.
- [7] N. R. Tima, E. Ita, and E. T. Ngura, "Pengembangan media pembelajaran flash card untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini," *Jurnal Citra Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 144–153, 2021.
- [8] S. Sukarti, S. Hidayati, and A. Aghnaita, "Cognitive development of children through illustrated letter card media in kindergarten," *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, vol. 2, no. 2, pp. 89–98, 2023.
- [9] A. Loita, S. Sumardi, and R. N. Afifah, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Aktivitas Finger Painting Untuk Memfasilitasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia*, vol. 7, no. 1, pp. 34–42, 2023.
- [10] N. Puspitasari, U. A. Izzati, and E. Darminto, "Penerapan media flash card untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak usia 4–5 tahun," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7894–7902, 2022.
- [11] F. Mayar, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Seni*. Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2022.
- [12] A. S. Woa, K. Dua Dhiu, and G. P. A. Oka, "Pengembangan media pembelajaran flash card untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini," *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, vol. 2, no. 2, pp. 78–87, 2022.
- [13] L. Zuhroh, R. F. Nugraha, and G. Anantri, "Penerapan metode Montessori menggunakan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini," *EduCurio: Education Curiosity*, vol. 5, no. 1, pp. 33–41, 2023.
- [14] K. Aulia, "Upaya Guru dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Lembar Kerja Montase di RA Terpadu Al Huda Branti," *Skripsi, IAIN Metro, Mataram*, 2025.
- [15] H. Sari, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan ART and Craft di TK Kirana Kota Jambi," *Skripsi, Universitas Jambi*, 2023.
- [16] E. Solihah, N. Sari, and D. Rahmawati, "Analysis of flashcard game activities on early reading abilities of children aged 4–5 years," *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2025.
- [17] M. Mawardah and K. Khotimah, "Finger Painting untuk meningkatkan Motorik Halus Anak PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 112–120, 2023.
- [18] N. Rahmah, "Peningkatan Motorik Halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan Finger Painting," *Skripsi, Universitas Negeri Jakarta*, 2021.
- [19] D. Kurniasari, "Ragam teknik analisis data deskriptif kualitatif vs kuantitatif," *DQLab Indonesia*, 2022.
- [20] F. H. Umamiah, N. D. Fitri, and I. T. Hariyani, "Penggunaan flashcard untuk kemampuan membaca anak usia 5 tahun melalui metode bercerita," *Jurnal AUDHI*, vol. 3, no. 2, pp. 98–106, 2020.
- [21] M. Mastikawati, H. Baharun, A. H. Wahid, S. Solehatin, and R. Adawiyah, "Strengthening Early Childhood Learning Outcomes through Authentic Assessment of Students," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4547–4556, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2525.
- [22] J. Zuva, C. Mutseekwa, and C. Maphosa, "Enhancing early childhood cognitive development through play-based learning," *Journal of Child Research*, vol. 9, no. 1, pp. 15–24, 2025.
- [23] Amelia Natasya, "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penggunaan E-Modul Berbasis Pendekatan Saintifik. Academy of Education Journal, 15(2), 1284–1298. Menggunakan model PTK Kemmis & McTaggart dengan tahapan planning, acting, observing, dan reflecting. 2024
- [24] F. Menge, E. Ita, and K. R. Meo Maku, "Pengembangan media pembelajaran flash card untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun," *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 12–21, 2024.
- [25] M. Hasanuddin and A. A. Prayoga, "The effectiveness of using flashcards in improving early childhood reading skills," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 45–54, 2024.
- [26] L. E. Matondang, T. Hastuti, and I. Iskandar, "Flashcard media as a game tool to improve early childhood cognitive abilities," *Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 55–64, 2022.
- [27] N. Puspitasari, U. A. Izzati, and E. Darminto, "Penerapan media flash card untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak usia 4–5 tahun," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7894–7902, 2022.
- [28] E. Solihah, N. Sari, and D. Rahmawati, "Analysis of flashcard game activities on early reading abilities of children aged 4–5 years," *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2025.
- [29] D. Kurniasari, "Ragam teknik analisis data deskriptif kualitatif vs kuantitatif," *DQLab Indonesia*, 2022.
- [30] S. Sukarti, S. Hidayati, and A. Aghnaita, "Cognitive development of children through illustrated letter card media in kindergarten," *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, vol. 2, no. 2, pp. 89–98, 2023.
- [31] L. Zuhroh, R. F. Nugraha, and G. Anantri, "Penerapan metode Montessori menggunakan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini," *EduCurio: Education Curiosity*, vol. 5, no. 1, pp. 33–41, 2023.
- [32] Y. Maronta, J. Sutarto, and B. Isdaryanti, "Pengaruh media flashcard berbasis digital terhadap k
- [33] Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek, 2024. (*Rujukan regulasi terbaru Kurikulum Merdeka pengganti*

- Permendikbud 137/2014*) kemampuan membaca awal anak usia 5–6 tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1621–1631, 2021.
- [34] J. Zuva, C. Mutseekwa, and C. Maphosa, "Enhancing early childhood cognitive development through play-based learning," *Journal of Child Research*, vol. 9, no. 1, pp. 15–24, 2025.
- [35] F. Menge, E. Ita, and K. R. Meo Maku, "Pengembangan media pembelajaran flash card untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun," *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 12–21, 2024.
- [36] N. Puspitasari, U. A. Izzati, and E. Darminto, "Penerapan media flash card untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak usia 4–5 tahun," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7894–7902, 2022.
- [37] E. Solihah, N. Sari, and D. Rahmawati, "Analysis of flashcard game activities on early reading abilities of children aged 4–5 years," *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2025.
- [38] L. Zuhroh, R. F. Nugraha, and G. Anantri, "Penerapan metode Montessori menggunakan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini," *EduCurio: Education Curiosity*, vol. 5, no. 1, pp. 33–41, 2023.
- [39] J. Zuva, C. Mutseekwa, and C. Maphosa, "Enhancing early childhood cognitive development through play-based learning," *Journal of Child Research*, vol. 9, no. 1, pp. 15–24, 2025.
- [40] A. Loita, S. Sumardi, and R. N. Afifah, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Aktivitas Finger Painting Untuk Memfasilitasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia*, vol. 7, no. 1, pp. 34–42, 2023.
- [41] J. Zuva, C. Mutseekwa, and C. Maphosa, "Enhancing early childhood cognitive development through play-based learning," *Journal of Child Research*, vol. 9, no. 1, pp. 15–24, 2025.
- [42] F. Nur et al., "Implementing the Learning-by-Play Method to Enhance Children's Motor Development and Creativity Students," *Basica: Jurnal Pendidikan Dasar dan Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 45–58, 2025.
- [43] W. Amalia and F. Mayar, "Perkembangan motorik halus melalui metode finger painting," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 9158–9162, 2021.
- [44] A. G. A. R. F. W. Zega, "Metode pembelajaran kreatif dalam pendidikan anak usia dini," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 209–219, 2025.
- [45] A. Loita, S. Sumardi, and R. N. Afifah, "Analisis kebutuhan pengembangan aktivitas finger painting untuk memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak usia dini," *Jurnal PAUD Agapedia*, vol. 7, no. 1, pp. 34–42, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.